

Hubungan Perilaku Dan Sikap Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Lampung Utara Tahun 2020

Arifki Zainaro¹, Ricko Gunawan², Mardani³

^{1,2}Dosen Program Studi Keperawatan, Universitas Malahayati

³Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Universitas Malahayati
 e-mail : m.arifkiz@yahoo.com, mardanimk315@gmail.com

Abstract

The ability of nurses to prevent infection in puskesmas and prevention efforts is the first level in providing quality services. Nurses must play a role in preventing infection with HAIs, this is because the nurse is a member of the health team who deals directly with clients / patients and infectious materials in the puskesmas ward. The nurse is also responsible for maintaining the safety of clients / patients at the health center through prevention of accidents, injuries, trauma, and through the spread of HAIs infection. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' behavior and attitudes towards prevention of HAIs in the Inpatient Room of the Mayjend HM Ryacudu Hospital, Kota Bumi, North Lampung Regency, 2020

The type of research used in this research is quantitative with design used an analytical cross-sectional approach. The population, were all nurses in the inpatient room of RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi, North Lampung Regency, totaling 92 people and the sample in this study amounted to 92 people. In this study the sampling technique used was the total population, this is because the available respondents were <100 respondents.

It is known that at the Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Hospital, North Lampung Regency in 2020, most of the respondents had bad behavior totaling 52 respondents (56.5%), most of the respondents had negative attitudes totaling 57 people (62.0%) and most of the respondents had bad HAIs prevention efforts totaling 51 respondents (55.4%).

There is a Relationship between Nurse Behavior and Attitudes Towards Prevention of HAIs in the Inpatient Room of RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi, North Lampung Regency in 2020. The results of this study are expected to be input for RSUD regarding the behavior and attitudes of nurses in making efforts to prevent HAIs, with the mandatory way to apply the use of PPE is good, if you don't apply the use of PPE in accordance with the SOP, then sanctions must be given to nurses, evaluate the performance of nurses and provide health knowledge facilities by holding health training or seminars

Keywords : Behavior, Attitude of Nurses & Prevention of HAIs

Abstrak

Kemampuan perawat untuk mencegah infeksi di puskesmas dan upaya pencegahan adalah tingkat pertama dalam pemberian pelayanan bermutu. Perawat harus berperan dalam pencegahan infeksi HAIs, hal ini dikarenakan perawat adalah salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan klien/pasien dan bahan infeksius di ruang rawat puskesmas. Perawat juga bertanggung jawab menjaga keselamatan klien/pasien di puskesmas melalui pencegahan kecelakaan, cedera, trauma, dan melalui penyebaran infeksi HAIs. Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahui hubungan perilaku dan sikap perawat terhadap upaya pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh perawat ruang rawat inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota

Bumi Kabupaten Lampung Utara yang berjumlah 92 orang. Teknik *sampling* yaitu *Total Populasi*,

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku yang tidak baik berjumlah 52 responden (56,5%), sebagian besar responden mempunyai sikap yang negatif berjumlah 57 orang (62,0%) dan sebagian besar responden mempunyai upaya pencegahan HAIs tidak baik berjumlah 51 responden (55,4%). Ada Hubungan Perilaku Perawat Dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. Diharapkan bagi RSUD untuk memonitoring perilaku dan sikap perawat dalam melakukan upaya pencegahan HAIs, dengan cara wajib menerapkan penggunaan APD yang baik, jika tidak menerapkan penggunaan APD yang sesuai dengan SOP, maka harus diberikan sanksi kepada perawat, melakukan evaluasi terhadap kinerja perawat serta memberikan fasilitas pengetahuan kesehatan dengan cara mengadakan pelatihan atau seminar kesehatan

Kata kunci : Perilaku, Sikap Perawat, Upaya Pencegahan HAIs

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, presentase infeksi *nosokomial* di rumah sakit di seluruh dunia mencapai 9% (variasi 3 – 21%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia mendapatkan infeksi *nosokomial*. Menurut survey prevalensi meliputi 55 rumah sakit di 14 negara berkembang pada empat wilayah (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menemukan rata-rata 8,7% dari seluruh pasien rumah sakit menderita infeksi *nosokomial* (Saifuddin, 2014).

Angka kejadian HAIs di Provinsi Lampung Tahun 2017 mencapai 37%, dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan hingga mencapai 42%, hal ini disebabkan oleh kurangnya sikap serta pengetahuan petugas kesehatan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (Jurnal Profil Provinsi Lampung, 2018).

Kemampuan perawat untuk mencegah infeksi di puskesmas dan upaya pencegahan adalah tingkat pertama dalam pemberian pelayanan bermutu. Perawat harus berperan dalam pencegahan infeksi HAIs, hal ini dikarenakan perawat adalah salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan klien/pasien dan bahan infeksius di ruang rawat puskesmas. Perawat juga bertanggung jawab menjaga keselamatan klien/pasien di puskesmas melalui pencegahan kecelakaan, cedera, trauma, dan melalui penyebaran infeksi HAIs (Rahmawati, 2019).

Sejalan dengan teori tersebut diatas dari hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan penelitian ada beberapa hal yang membuat perawat berperilaku kurang antara lain disebabkan karena kurangnya sarana yang mendukung pelayanan keperawatan seperti wastafel ada tetapi airnya tidak mengalir dengan baik, tidak ada alat pengering tangan, lap tangan hanya menggunakan kain kassa, dan sterilisator hanya satu untuk dua ruangan perawatan. Faktor lain selain karena keterbatasan sarana adalah kebiasaan-kebiasaan jelek dari perawat saat kontak dengan pasien atau benda/alat infeksius lain sering tidak menggunakan alat proteksi diri. Perilaku kurang baik yang dilihat saat observasi yaitu sebagian besar perawat tidak mencuci tangan sebelum melakukan tindakan atau kontak dengan pasien, masih ada perawat tidak menggunakan sarung tangan saat kontak dengan pasien, penggunaan alat instrument yang berulang sebelum disterilkan pada pasien yang berbeda (Zulkarnain, 2018)

Menurut penelitian Zulkarnain (2018) tentang analisis hubungan perilaku perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (*Phelibitis*) Di Ruang Perawatan Interna RSUD Bima, menyebutkan bahwa, hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (*phelibitis*). Nilai *p-value* 0,003 berarti ada hubungan antara sikap perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (*phelibitis*). Nilai *p-value* 0,023 berarti ada hubungan antara keterampilan perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (*phelibitis*). Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (*phelibitis*) di ruang perawatan interna RSUD Bima

Sedangkan menurut penelitian Sugeng, dkk tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Jawa Tengah, menyebutkan bahwa pada hasil uji korelasi menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial yaitu nilai Sig. *p-value* 0,019 < nilai alpha 0,05, dan ada hubungan antara sikap perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial yaitu nilai Sig. *p-value* 0,016 < nilai alpha 0,05.

Berdasarkan hasil prasurvey yang peneliti lakukan Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 2 Februari 2020, terdapat jumlah seluruh perawat mencapai 300 perawat, namun berdasarkan data wawancara kepada 20 perawat, diketahui bahwa, 12 perawat (60%) mengaku pernah mengalami infeksi nosokomial, setelah dilakukan wawancara lebih mendalam kepada perawat yang mengalami infeksi nosokomial, diketahui mereka terlalu menganggap penggunaan APD tidak penting, seperti: penggunaan sarung tangan dan masker, kadang lupa untuk melakukan cuci tangan, menggunakan alat yang tidak steril dan yang lebih terpenting perawat melakukan tindakan yang cepat.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kejadian Infeksi HAIs dapat terjadi oleh karena perilaku dari tenaga medis seperti perawat. Perawat sebaiknya ikut berpartisipasi dalam upaya K3RS yang terdapat pada Permenkes RI No 66 Tahun 2016 bahwa tujuan khusus K3RS adalah menciptakan tempat kerja yang sehat, selamat, aman dan nyaman bagi sumber daya manusia Puskesmas, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan Puskesmas sehingga proses pelayanan berjalan baik dan lancar. Maka dari diperlukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Dan Sikap Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020”.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh perawat ruang rawat inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara yang berjumlah 92 orang, *teknik sampling* yang digunakan *Total Populasi*. Tempat penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara. Dengan keterangan kelaikan etik dengan no. 1301/EC/KEP-UNMAL/VII/ 2020. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *chi-square*, yang dilakukan

terhadap dua variabel yang diduga ada hubungan, apabila $p\text{-value} < 0,05$, maka H_a diterima, dan apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka H_a di tolak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Univariat

Tabel 3.1

Distribusi Frekuensi Perilaku, Sikap Perawat dan Upaya Pencegahan HAIs Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020

Perilaku Perawat	Frekuensi	(%)
Baik	40	43,5
Tidak Baik	52	56,5
Total	92	100
Sikap Perawat		
Positif	35	38,0
Negatif	57	62,0
Total	92	100
Upaya Pencegahan HAIs		
Baik	41	44,6
Tidak Baik	51	55,4
Total	92	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai perilaku yang tidak baik berjumlah 52 responden (56,5%). Pada variabel sikap perawat diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai sikap yang negatif berjumlah 57 orang (62,0%). Dan pada upaya pencegahan HAIs diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai upaya pencegahan HAIs tidak baik berjumlah 51 responden (55,4%).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 3.2

Hubungan Perilaku dan Sikap Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Lampung Utara Tahun 2020

Perilaku Perawat	Penyakit Jantung				Total	<i>p</i> value	OR 95% CI
	Koroner		Bukan Koroner				
	n	%	n	%			
Baik	30	75,0	10	25,0	40	100	0,000 11,182 (4,208-29,713)
Tidak Baik	11	21,2	41	378,8	52	100	
Total	41	44,6	51	55,4	92	100	
Sikap Perawat							
Positif	21	60,0	14	40,0	35	100	0,034 2,775 (1,165-6,610)
Negatif	20	35,1	37	64,9	57	100	
Total	41	44,6	51	55,4	92	100	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3.2, diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, dari 40 responden yang mempunyai perilaku baik, terdapat 30 responden (75,0%) yang mempunyai upaya pencegahan HAIs dengan baik, sedangkan dari 52 responden yang mempunyai perilaku tidak baik, terdapat 41 responden (78,8%) yang mempunyai perilaku pencegahan HAIs tidak baik.

Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p -value 0,000 atau p -value $< 0,05$ yang artinya Ada Hubungan Perilaku Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 dengan nilai OR 11,182, yang artinya responden dengan perilaku tidak baik berpeluang 11,182 kali lebih besar untuk melakukan upaya pencegahan HAIs tidak baik dibandingkan dengan yang mempunyai perilaku baik.

Pada variabel sikap perawat, diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, dari 35 responden yang mempunyai sikap positif, terdapat 21 responden (60,0%) mempunyai upaya pencegahan HAIs baik, sedangkan dari 57 responden yang mempunyai sikap negatif, terdapat 37 responden (64,9%) mempunyai perilaku HAIs tidak baik.

Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p -value 0,034 atau p -value $< 0,05$ yang artinya Ada Hubungan Sikap Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 dengan nilai OR 2,775, yang artinya responden dengan sikap negatif berpeluang 2,775 kali lebih besar untuk melakukan upaya pencegahan HAIs tidak baik dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap positif.

3.3. Pembahasan

3.3.1. Upaya Pencegahan HAIs

Diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai upaya pencegahan HAIs tidak baik berjumlah 51 responden (55,4%).

Kemampuan perawat untuk mencegah infeksi di puskesmas dan upaya pencegahan adalah tingkat pertama dalam pemberian pelayanan bermutu. Perawat harus berperan dalam pencegahan infeksi HAIs, hal ini dikarenakan perawat adalah salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan klien/pasien dan bahan infeksius di ruang rawat puskesmas. Perawat juga bertanggung jawab menjaga keselamatan klien/pasien di puskesmas melalui pencegahan kecelakaan, cedera, trauma, dan melalui penyebaran infeksi HAIs (Rahmawati, 2019)

Menurut penelitian Zulkarnain (2018) tentang analisis hubungan perilaku perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (Phelibitis) Di Ruang Perawatan Interna RSUD Bima, menyebutkan bahwa, pengolahan data menggunakan komputer dengan menggunakan program SPSS versi 17,0 yang disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value 0,000 berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan

pengecahan infeksi *nosokomial* (*phelibitis*). Nilai *p-value* 0,003 berarti ada hubungan antara sikap perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (*phelibitis*). Nilai *p-value* 0,023 berarti ada hubungan antara keterampilan perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi *nosokomial* (*phelibitis*). Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi *nosokomial* (*phelibitis*) di ruang perawatan interna RSUD Bima

Sedangkan menurut penelitian Sugeng, dkk tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Jawa Tengah, menyebutkan bahwa pada hasil uji korelasi menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial yaitu nilai Sig. *p-value* 0,019 < nilai alpha 0,05, dan ada hubungan antara sikap perawat dengan pencegahan infeksi *nosokomial* yaitu nilai Sig *p-value* 0,016 < nilai alpha 0,05.

Sejalan dengan teori tersebut diatas dari hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan penelitian ada beberapa hal yang membuat perawat berperilaku kurang antara lain disebabkan karena kurangnya sarana yang mendukung pelayanan keperawatan seperti wastafel ada tetapi airnya tidak mengalir dengan baik, tidak ada alat pengering tangan, lap tangan hanya menggunakan kain kassa, dan sterilisator hanya satu untuk dua ruangan perawatan. Faktor lain selain karena keterbatasan sarana adalah kebiasaan-kebiasaan jelek dari perawat saat kontak dengan pasien atau benda/alat infeksius lain sering tidak menggunakan alat proteksi diri. Perilaku kurang baik yang dilihat saat observasi yaitu sebagian besar perawat tidak mencuci tangan sebelum melakukan tindakan atau kontak dengan pasien, masih ada perawat tidak menggunakan sarung tangan saat kontak dengan pasien, penggunaan alat instrumen yang berulang sebelum disterilkan pada pasien yang berbeda (Zulkarnain, 2018).

3.3.2. Hubungan Perilaku Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Lampung Utara Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai perilaku yang tidak baik berjumlah 52 responden (56,5%).

Berdasarkan uji statistik diketahui nilai *p-value* 0,000 atau *p-value* < 0,05 yang artinya Ada Hubungan Perilaku Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 dengan nilai OR 11,182, yang artinya responden dengan perilaku tidak baik berpeluang 11,182 kali lebih besar untuk melakukan upaya pencegahan HAIs tidak baik dibandingkan dengan yang mempunyai perilaku baik.

Infeksi *nosokomial* (terdapat di rumah sakit) merupakan fokus penting pencegahan infeksi di semua Negara, namun dinegara berkembang infeksi ini adalah penyebab utama penyakit dan kematian yang dapat dicegah. Organism yang menyebabkan infeksi nosokomial biasanya datang dari pasien sendiri (*flora*

Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)

E-ISSN: 2746-2579

Vol. 2, No.1, Maret 2021

endogen), juga dapat diperoleh dari kontak dari staf (kontaminasi silang),

JIKPI

instrumen dan jarum terkontaminasi dan lingkungan (*flora eksogen*). Karena pasien pada umumnya selalu berpindah-pindah dan waktu rawat di rumah sakit lebih pendek, pasien sering dipulangkan sebelum infeksi menjadi nyata (Saifuddin, 2014).

Menurut Saifuddin (2014), terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam terjadinya infeksi nosokomial, antara lain: standard an praktik pelayanan transfusi darah yang tidak mencukupi, meningkatkan penggunaan alat-alat *medic invasive* (misalnya *ventilator* mekanik, *kateter* urin dan selang *intravena sentral*) tanpa pelatihan atau dukungan laboratorium yang cukup, penggunaan cairan intravena yang terkontaminasi, terutama buatan rumah sakit sendiri, resistensi *antibiotic* karena penggunaan *antibiotic spectrum* luas berlebihan dan suntikan yang tidak aman dan tidak perlu.

Batasan Perilaku Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku dapat ditafsirkan sebagai kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai aktivitas yang dapat dibagikan menjadi dua kelompok yaitu aktivitas yang dapat dilihat oleh orang lain dan aktivitas yang tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Menurut seorang ahli psikologi, Skinner (1938), beliau mendapati bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh itu, perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus Respons, sehingga teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" (*stimulus organisme-respons*)

Menurut Notoatmodjo lagi, perilaku pada seseorang individu itu terbentuk dari dua faktor utama yaitu stimulus yang merupakan faktor eksternal dan respons yang merupakan faktor internal. Faktor eksternal seperti faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, maupun non-fisik dan faktor internal pula adalah faktor dari diri dalam diri orang yang bersangkutan. Faktor eksternal yang paling berperan dalam membentuk perilaku manusia adalah faktor sosial dan budaya, yaitu di mana seseorang tersebut berada. Sementara itu, faktor internal yang paling berperan adalah perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga cabang ilmu yang membentuk perilaku seseorang itu yaitu ilmu psikologi, sosiologi dan antropologi (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2014), respons seseorang terhadap rangsangan atau objek-objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit adalah merupakan suatu perilaku kesehatan (*healthy behavior*). Ringkasnya perilaku kesehatan itu adalah semua aktivitas seseorang yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*)

Penelitian Sugiyatno, dkk (2014) tentang hubungan faktor pengetahuan, pelatihan dan ketersediaan fasilitas alat pelindung diri dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan universal Di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2014, menyebutkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Kewaspadaan Universal/ Kewaspadaan Standar (*p-value* 0,697).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku tidak baik, hal ini dikarenakan

kurangnya sikap yang positif dalam melakukan pencegahan infeksi *nasokomial*, kurangnya lingkungan yang mendukung dalam ruangan kerja serta kurangnya evaluasi pimpinan dalam ruangan.

Hasil penelitian dan teori diatas, sejalan dengan penelitian penelitian Sugiyatno, dkk (2014) tentang hubungan faktor pengetahuan, pelatihan dan ketersediaan fasilitas alat pelindung diri dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan universal Di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2014, menyebutkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Kewaspadaan Universal/ Kewaspadaan Standar (p value 0,697). Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dan ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan perawat dalam penerapan Kewaspadaan Universal/Kewaspadaan Standar (p value 0,003 OR 13,75).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti, terdapat beberapa responden yang mempunyai perilaku baik, namun ada sebagian responden mempunyai upaya pencegahan HAIs tidak baik, hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti rendahnya pengalaman responden dalam persiapan untuk melakukan tindakan, faktor pimpinan yang kurang mendukung serta kurangnya evaluasi pimpinan dalam menilai kinerja perawatnya, sedangkan ada sebagian responden yang mempunyai perilaku tidak baik, justru upaya pencegahan HAIs nya baik, hal ini dikarenakan dukungan pimpinan yang sangat baik serta pengalaman responden yang sangat tinggi sehingga mampu melakukan upaya pencegahan HAIs dengan baik.

3.3.3. Hubungan Sikap Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Lampung Utara Tahun 2020

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai sikap yang negatif berjumlah 57 orang (62,0%).

Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p-value 0,034 atau p-value < 0,05 yang artinya Ada Hubungan Sikap Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020 dengan nilai OR 2,775, yang artinya responden dengan sikap negatif berpeluang 2,775 kali lebih besar untuk melakukan upaya pencegahan HAIs tidak baik dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap positif.

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus serta pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tersebut (Notoatmojo, 2014).

Sikap adalah dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis dari individu tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.

Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu (Mubarak, 2009).

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang stimulus atau objek yang bersangkutan. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner. Secara langsung dapat juga dilakukan dengan memberikan pendapat dengan menggunakan kata “setuju” atau tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan pada objek tertentu. (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian Andoko, dkk. (2012) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nasokomial Di Ruang Bedah Dan ICU Rumah Sakit Umum Demang Sepulau Raya Tahun 2012, menyebutkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nasokomial Di Ruang Bedah Dan ICU Rumah Sakit Umum Demang Sepulau Raya (*p-value* pengetahuan: 0,013 dan sikap: 0,009).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap negative, hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan atau seminar kesehatan yang diikuti oleh responden serta kurangnya komunikasi efektif yang dilakukan antar perawat.

Salah satu upaya pencegahan Nasokomial (HAIs) adalah meningkatkan kemampuan petugas kesehatan, karena di antara golongan yang mempunyai faktor resiko yang tinggi untuk menularkan HAIs adalah perawat dalam rumah sakit tersebut. Cara penularan melalui tenaga perawat ditempatkan sebagai penyebab yang paling utama dalam infeksi nosocomial (Saifuddin, 2014).

Pencegahan HAIs dapat dilakukan dengan menerapkan *universal precaution* pada petugas kesehatan, khususnya perawat. *Universal precaution* adalah kewaspadaan terhadap darah dan cairan tubuh yang tidak membedakan perlakuan terhadap setiap pasien, dan tidak tergantung pada diagnosis penyakitnya. *Universal precaution* adalah tindakan pengendalian infeksi sederhana yang digunakan oleh seluruh petugas kesehatan, untuk semua pasien, setiap saat pada semua tempat, pelayanan dalam rangka mengurangi risiko penyebaran infeksi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka menurut peneliti, ada beberapa responden yang mempunyai sikap positif, namun upaya pencegahan HAIs nya tidak baik, hal ini dikarenakan faktor lingkungan rekan kerja, kurangnya komunikasi yang efektif dalam ruangan serta kurangnya kesadaran responden dalam melakukan upaya pencegahan HAIs, sedangkan ada juga responden yang mempunyai sikap negative, namun mempunyai upaya pencegahan HAIs baik, hal ini dikarenakan tingginya pengetahuan responden sehingga mempunyai pengalaman dalam melakukan upaya pencegahan HAIs serta baiknya dukungan kepemimpinan yang ada di ruangan sehingga apapun kekurangan dan kelemahan responden selalu diberikan motivasi untuk melakukan upaya pencegahan HAIs sebaik mungkin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai perilaku yang tidak baik berjumlah 52 responden (56,5%)
- b. Diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai sikap yang negatif berjumlah 57 orang (62,0%).
- c. Diketahui bahwa Di RSUD Mayjend HM Ryacudu Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020, sebagian besar responden mempunyai upaya pencegahan HAIs tidak baik berjumlah 51 responden (55,4%).
- d. Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p -value 0,000 atau p -value $<$ 0,05 yang artinya Ada Hubungan Perilaku Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020.
- e. Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p -value 0,034 atau p -value $<$ 0,05 yang artinya Ada Hubungan Sikap Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang harus peneliti berikan adalah sebagai berikut :

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan informasi kesehatan perawat dalam melakukan upaya pencegahan HAIs, dengan cara mematuhi SOP yang ada di Rumah Sakit, mengikuti seminar kesehatan dan pelatihan untuk meningkatkan pengalaman kerja, serta melakukan komunikasi seefektif mungkin dalam memberikan laporan kinerja.

b. Bagi RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan masukan bagi RSUD tentang perilaku dan sikap perawat dalam melakukan upaya pencegahan HAIs, dengan cara wajib menerapkan penggunaan APD yang baik, jika tidak menerapkan penggunaan APD yang sesuai dengan SOP, maka harus diberikan sanksi kepada perawat, melakukan evaluasi terhadap kinerja perawat serta memberikan fasilitas pengetahuan kesehatan dengan cara mengadakan pelatihan atau seminar kesehatan. Bagi Peneliti Selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku Dan Sikap Perawat Terhadap Upaya Pencegahan HAIs.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andoko.,Riswantoro.,Handayani. (2012). *Tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Bedah Dan ICU Rumah Sakit Umum Demang Sepulau Raya*.Universitas Malahayati.<http://www.EjurnalMalahayati.ac.id>.Diakses 12-12-17.
- Aprina.(2015). *Riset Penelitian*. Bandar lampung: Diklat.

- Bastable. B.Susan. (2009). *Perawat Sebagai Pendidik. Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Budiman.,Riyanto (2013), *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Banda, Irfan. (2015). *Tentang Hubungan Perilaku Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Sesuai Standard Operating Procedure (SOP) Di Ruang Rawat Inap Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Konawe*. Universitas Halileo. [http://www.Ejurnal Halileo](http://www.EjurnalHalileo). Diakses 12-12-17.
- Brunner dan Suddart. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Center For Dease Far Control and Prevention. (2016) dalam jurnal Kasim, Yoan. (2013). *Tentang Hubungan Motivasi & Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di IGD RSUPProf. DR.R.D. Kandou Manado*. Universitas Manado.[http://www.Jurnal kesehatan.Manado.ac.id](http://www.Jurnal.kesehatan.Manado.ac.id). Diakses 11-12-17.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008) dalam Bastable. B.Susan. (2009). *Perawat Sebagai Pendidik. Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Data Rekam Medis RS Bumi Waras Bandar Lampung. (2016). *Profil Angka Kejadian Infeksi Nasokomial*. Bumi Waras. Bandar Lampung.
- Djatmiko, Riswan Dwi. (2016). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi. (2008). *Infeksi Nosokomial Problematika Dan Pengendaliannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitriani, Sinta. (2010). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harrington. J.M.,Gill.F.S. (2009). *Buku Saku Kesehatan Kerja*. Jakarta: EGC.
- International Labour Organization(ILO). (2014). *Prevalensi Infeksi Nasokomial Berdasarkan Penyebarannya*. USA: Philadelphia.
- Jeyaratnam. J Dan Koh David. (2010).*Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Jakarta: EGC.
- Kemenkes RI (2009) dalam Jeyaratnam (2010). *Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Jakarta: EGC.
- Kuntoro, Agus. (2010).*Manajemen Keperawatan*. Yogyakarta: Medical Book.
- Kartika Dyah Sertiya Putri, Denny, Yustinus A.W. (2012).*Tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri*. Universitas Erlangga. [http://www.Ejurnal Erlangga.go.id](http://www.EjurnalErlangga.go.id). Diakses 12-12-17.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Standar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dirumah Sakit*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mubarak.(2009). *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Nursalam Dan Efendi, Ferry. (2012). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter & Perry (2008) dalam Jeyaratnam (2010). *Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Jakarta: EGC.
- Riyanto (2014) *Tentang Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten*. Universitas UNAS. <http://www.Ejurnal UNAS.ac.id>. Diakses 10-12-17.
- Setiadi. (2008) dalam Bastable. B.Susan. (2009). *Perawat Sebagai Pendidik. Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Setiadi. (2007). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tjokroprawiro. (2015). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Surabaya: Airlangga University Press.